

***GUILTY FEELING PADA RESIDIVIS***

**SKRIPSI**

**Untuk memenuhi sebagian persyaratan**

**Dalam mencapai derajat Sarjana S-1**



Diajukan Oleh:

**TRI SETYONUGROHO**

**F. 100 020 204**

**FAKULTAS PSIKOLOGI**

**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**

**2010**

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Kejahatan yang ada di tengah masyarakat merupakan suatu permasalahan yang menuntut banyak perhatian dari berbagai pihak, karena kejahatan merupakan tindakan antisosial yang ditentang oleh negara. Kejahatan sebagai perbuatan yang antisosial harus memperoleh tentangan dari negara, dengan pemberian penderitaan yaitu hukuman. Kejahatan merupakan tindakan hasil ekspresi emosi yang tidak stabil.

Indonesia merupakan negara hukum, dimana ketika seseorang melanggar hukum pidana negara akan dikenakan hukuman penjara yang akan ditempatkan kedalam lembaga pemasyarakatan. Lembaga pemasyarakatan bertujuan untuk membuat para narapidana jera untuk tidak melakukan tindak kejahatan lagi. Lembaga pemasyarakatan juga memberikan bekal kepada narapidana untuk mempersiapkan ketika narapidana usai menjalani masa tahanan.

Hukuman penjara saat ini menganut falsafah pembinaan narapidana yang dikenal dengan nama Pemasyarakatan, dan istilah penjara telah diubah menjadi Lembaga Pemasyarakatan. Lembaga Pemasyarakatan berfungsi sebagai wadah pembinaan untuk melenyapkan sifat-sifat jahat melalui pendidikan pemasyarakatan. Hal ini berarti kebijaksanaan dalam perlakuan terhadap narapidana yang bersifat mengayomi masyarakat dari gangguan kejahatan sekaligus mengayomi para narapidana dan memberi bekal hidup narapidana

setelah narapidana kembali ke masyarakat (Saheroji dalam Hafida, 2004). Karena secara tidak langsung kondisi di sebuah Lembaga Pemasyarakatan sangatlah berbeda jauh dengan kondisi yang ada di lingkungan masyarakat. Narapidana yang telah masuk menghuni Lembaga Pemasyarakatan akan mendapatkan stereotip buruk dari masyarakat, selain itu kondisi yang penuh tekanan juga dapat mempengaruhi kondisi mental narapidana.

Visi Lembaga Pemasyarakatan IIA Sragen adalah memulihkan kesatuan hubungan hidup, kehidupan dan penghidupan warga binaan pemasyarakatan sebagai individu, anggota masyarakat dan makhluk Tuhan YME (Membangun Manusia Mandiri). Untuk mencapai visi, Lembaga Pemasyarakatan IIA Sragen mempunyai beberapa misi antara lain yaitu melaksanakan perawatan tahanan, pembinaan dan pembimbingan warga binaan pemasyarakatan serta pengelolaan benda sitaan negara dalam kerangka penegakan hukum, pencegahan dan penanggulangan kejahatan serta pemajuan dan perlindungan hak asasi manusia.

Pasal 1 angka 1 Undang-undang No. 12 Tahun 1995 tentang Pemasyarakatan diberikan pengertian sebagai berikut : Pemasyarakatan adalah kegiatan untuk melakukan pembinaan Warga Binaan Pemasyarakatan berdasarkan sistem, kelembagaan, dan cara pembinaan yang merupakan bagian akhir dari sistem pembinaan dalam tata peradilan pidana.

Pasal 1 angka 2 Undang-undang No. 12 Tahun 1995 memberikan batasan mengenai arah dan batas serta cara pembinaan warga binaan pemasyarakatan berdasarkan Pancasila yang dilaksanakan secara terpadu antara pembina, yang dibina dan masyarakat untuk meningkatkan kualitas warga binaan pemasyarakatan agar menyadari kesalahan, memperbaiki diri, dan tidak mengulangi tindak pidana sehingga

dapat diterima kembali oleh lingkungan masyarakat, dapat aktif berperan dalam pembangunan, dan dapat hidup secara wajar sebagai warga yang baik dan bertanggung jawab.

Pada saat ini, masyarakat masih mempunyai pandangan yang negatif terhadap sosok narapidana (napi). Narapidana oleh masyarakat dianggap sebagai *trouble maker* atau pembuat kerusuhan yang selalu meresahkan masyarakat sehingga perlu diwaspadai (Rahmawati, 2004).

Lembaga pemasyarakatan terkadang dijumpai narapidana yang berstatus sebagai residivis. Residivis yaitu seseorang yang pernah terlibat dalam pelanggaran hukum pidana dan telah dijatuhi vonis serta telah melakukan masa tahanan yang kemudian ia mengulangi pelanggaran hukum kembali minimal lebih dari satu kali, baik pengulangan pelanggaran hukum yang pernah dilakukan sebelumnya ataupun pelanggaran hukum yang berbeda dari sebelumnya.

Berdasarkan inventarisasi data yang diperoleh dari Lembaga Pemasyarakatan IIA Sragen diketahui bahwa terdapat 249 narapidana. Dari jumlah narapidana yang ada terdapat 13 residivis. Pada umumnya kasus yang muncul pada residivis yang ada di Lembaga Pemasyarakatan IIA Sragen adalah sama dengan tindakan pidana yang telah dilakukan.

Seorang residivis dapat melakukan tindak pidana lebih dari dua kali, kasus-kasus yang sering muncul merupakan kasus yang sama dengan kasus tindak pidana yang telah dilakukan dan mendapatkan vonis pidana. Motif residivis ketika mengulangi tindak pidana yang dilakukan sebagian besar adalah sama seperti motif-motif sebelumnya.

Susilo (dalam Sofia, 2008) menyatakan masalah tindak pidana atau perilaku kriminal selalu menjadi bahan yang menarik serta tidak habis-habisnya untuk dibahas dan diperbincangkan, masalah ini merupakan masalah sensitif yang menyangkut masalah-masalah peraturan sosial, segi-segi moral, etika dalam masyarakat dan aturan-aturan dalam agama. Tindak pidana oleh banyak orang dianggap sebagai suatu kegiatan yang tergolong anti sosial, menyimpang dari moral dan norma-norma di dalam masyarakat serta melanggar aturan-aturan dalam agama.

Proses peradilan terpidana akan dijatuhi vonis oleh majelis hakim. Pada saat vonis dijatuhkan ada beberapa hal yang akan meringankan vonis, salah satunya adalah ketika terpidana mengakui kesalahan, dan menyesali yang telah diperbuat.

English dan Macker (dalam Moordiningsih, 2000) berpendapat bahwa *guilty feeling* dihasilkan dari pelanggaran standar internal dan terdapat perasaan menyesal. Rasa penyesalan tersebut muncul karena pikiran, perasaan atau sikap negatif yang tidak dapat diterima, baik oleh diri sendiri atau orang lain.

*Guilty* ada dalam setiap masalah psikologis yang dihadapi setiap orang, tidak menutup kemungkinan dialami juga oleh residivis, karena residivis yang telah melakukan tindak pidana berulang-ulang mungkin akan mengalami *guilty feeling*. *Guilty feeling* adalah suatu perasaan berdosa, bersalah atau gagal memenuhi standar hidup tertentu. Allah menciptakan di dalam kita suatu hati nurani, suatu kemampuan untuk menilai benar atau salahnya tindakan-tindakan moral kita. Ada dua jenis *guilty feeling*: *guilty feeling* karena pelanggaran moral

dan *guilty feeling* karena suatu yang tidak jelas. *Guilty feeling* yang tidak disebabkan oleh dosa, biasanya berhubungan dengan gangguan emosional yang berasal dari pengalaman-pengalaman negatif, khususnya pada masa kecil (Susabda, 2002).

Jadi *guilty feeling* itupun dapat muncul pada seseorang dengan berbagai penyebab dan dalam berbagai bentuk, pada seseorang residivis yang melakukan suatu kesalahan atau melanggar suatu aturan yang ada dapat memunculkan *guilty feeling* dalam dirinya, dan *guilty feeling* itupun bisa dalam berbagai bentuk, misalnya seseorang mengalami *guilty feeling* pada orang tuanya karena merasa perbuatannya mengecewakan mereka, dan bentuk dari *guilty feeling* itu bisa dengan menghukum dirinya sendiri atau karena sudah terlanjur mengalami *guilty feeling* maka mereka mengulang-ulangi perbuatannya untuk menghukum dirinya.

Perasaan bersalah yang muncul pada diri residivis memiliki ukuran dan bentuk yang berbeda-beda tergantung pada *self esteem*. Berdasarkan uraian di atas permasalahan yang menarik untuk dibahas di sini adalah “Bagaimana *guilty feeling* pada seorang residivis dan faktor apa saja yang mempengaruhi *guilty feeling*?” Untuk mengkaji permasalahan di atas secara empiris, penulis mengambil judul “***Guilty feeling* pada Residivis.**”

## **B. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dinamika *guilty feeling* pada residivis.

### **C. Manfaat Penelitian**

Melalui penelitian ini diharapkan akan diketahui kondisi *guilty feeling* pada residivis, dan dari hasil tersebut dapat diambil manfaat kepada:

1. Residivis, dapat dijadikan pertimbangan dalam melakukan perbaikan diri atas kondisi yang telah terjadi, yaitu untuk tidak mengulangi kesalahannya kembali yang telah dilakukan.
2. Lembaga pemsayarakatan, dapat dijadikan pertimbangan untuk mengadakan sebuah pelatihan atau program kegiatan tertentu dengan sasaran residivis, dengan tujuan menumbuhkan motivasi untuk menjadi lebih baik.
3. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan teoritik bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan untuk memperkaya khasanah ilmu psikologi khususnya psikologi sosial karena hasil penelitian ini memberi penjelasan tentang kondisi *guilty feeling* pada residivis.